

**WASATHIYAH: DARI AYAT KE RIWAYAT DARI WAHYU KE AKSI
(ANALISIS SEMANTIK TERHADAP AYAT AYAT MODERASI DALAM
AL-QUR'AN DAN HADIS)**

Badar Alam Kalasuba

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

E-Mail: badaralam313@gmail.com

Syaifudin Zuhri

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

E-Mail: saifzuhri01@gmail.com

Muhammad Hazim

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

E-Mail: hazimmuhammad2206@gmail.com

Abstract

This study examines the concept of wasathiyah (moderation) in the Qur'an and Hadith through a semantic approach. Understanding the value of moderation is considered essential for building the character of Muslims who are just, balanced, and free from extremist tendencies. The study aims to analyze the differences in diction and the values of wasathiyah in the Qur'an and Hadith, as well as to examine the transformation of this concept from the level of revelation to its practical implementation in real life. This research employs a library research method using Toshihiko Izutsu's semantic approach, analyzing word meanings through syntagmatic and paradigmatic relationships. The findings indicate that wasathiyah in the Qur'an, particularly in QS. Al-Baqarah [2]: 143, does not merely refer to a physical "middle position," but also embodies values of justice, balance, openness, and moderation in all aspects of life. In the Hadith, this concept is emphasized as a core characteristic of the Muslim □□□□ described as a just community and a witness over humanity. Synchronically and diachronically, the meaning of wasathiyah has evolved from a physical sense to a moral and spiritual dimension, in line with the development of classical to contemporary Islamic discourse. This study affirms that wasathiyah is a dynamic and essential principle in building a civilized, harmonious society that is free from extremism. Therefore, the values of wasathiyah must be fully internalized in religious, social, and state life.

Keywords: *Wasathiyah, Qur'anic Semantics, Islamic Moderation, Justice, Syntagmatic and Paradigmatic Analysis*

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep *wasathiyah* (moderasi) dalam Al-Qur'an dan hadis melalui pendekatan semantik. Pemahaman terhadap nilai moderasi dinilai penting untuk membangun karakter umat Islam yang adil, seimbang, dan terhindar dari sikap

ekstrem. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan diksi dan nilai *wasathiyah* dalam Al-Qur'an dan hadis serta mengkaji transformasi konsep tersebut dari tataran wahyu menuju praktik kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan semantik ala Toshihiko Izutsu, menganalisis makna kata melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wasathiyah* dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Baqarah [2]: 143, tidak hanya bermakna 'tengah' secara fisik, melainkan mengandung nilai keadilan, keseimbangan, keterbukaan, dan moderasi dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam hadis, konsep ini dipertegas sebagai karakter utama umat Islam yang adil dan menjadi saksi atas umat manusia. Secara sinkronik dan diakronik, makna *wasathiyah* berkembang dari makna fisik menjadi makna moral dan spiritual, seiring perkembangan diskursus keislaman klasik hingga kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa *wasathiyah* merupakan prinsip dinamis dan esensial dalam membangun masyarakat berkeadaban, harmonis, serta jauh dari ekstremisme. Dengan demikian, nilai *wasathiyah* perlu diinternalisasi secara menyeluruh dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

Kata kunci: Wasathiyah, Semantik Al-Qur'an, Moderasi Islam, Adil, Sintagmatik Paradigmatik

A. Pendahuluan

Pemahaman yang benar terhadap konsep *wasathiyah* (moderat) dan pendidikan terhadapnya dapat melindungi individu, masyarakat dan negara dari bahaya ekstrimisme dan fanatisme serta dari keburukan kebebasan berlebih dan ketidak tertiban. Istilah *wasathiyah* telah menjadi salah satu ciri khas dalam karakteristik Islam. *Wasathiyah* memiliki arti yang sepadan dengan *tawassuth*, yang berarti tengah; *i'tidal*, yang berarti adil; dan *tawazun*, yang berarti seimbang. Sebaliknya, lawan dari konsep ini adalah *tatharruf*, yang merujuk pada sifat ekstrim dan radikal.¹ Terdapat ayat yang menjadi topik utama dalam setiap diskursus *wasathiyah* yaitu ayat dalam surah al-Baqarah [2] 143 sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

¹ Mara Ongku Hsb, “Konsep Wasathiyah Dalam Hukum Islam Perspektif Hasbi Ash-Shiddeqy,” *An-Nida'* 46, no. 2 (30 Desember 2022): 150, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20859>.

Umat Islam disebut sebagai umat yang washatiyah, yang mencerminkan sikap moderat dan seimbang. Sikap ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, karena memungkinkan umat untuk mengambil keputusan yang bijak dan menghindari ekstremisme dalam segala bentuknya.² Washatiyah atau moderat merupakan cerminan agama yang juga di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam beberapa literatur hadis. Dalam entitas muslim, hadis merupakan pedoman beragama yang sempurna, ia datang sebagai penjelas wahyu-wahyu Tuhan.³ Diskursus tentang washatiyah di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dan bukan kajian yang baru, beberapa tokoh seperti Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan tentang makna moderasi dan tawaran gagasan agar bisa menerapkan moderasi beragama yang baik dan benar.⁴ Penelitian lain ingin mencoba menggabungkan antara moderasi dalam perspektif al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Rahmadi dkk, mereka mencoba menelaah makna *wasathiyyah* berdasarkan penafsiran para mufassir klasik, modern, dan kontemporer.⁵ Pada penelitian lain Kaharudin mencoba menjawab bahwa isu hadis nabi mengajarkan intoleran itu salah dengan dibuktikan bahwa ada hadis hadis tentang moderasi.⁶

Namun sebagian besar penelitian dalam diskursus ini hanya berfokus pada salah satu sumber hukum, sedikit sekali yang mengkaji dalam karakteristik lafaz yang digunakan dalam al-qur'an dan hadis dengan pendekatan leksikal dan semantik. Studi yang mengkaji makna dan lafaz disebut semantik. Semantik adalah cara memahami al-qur'an dalam perbedaan lafaz tapi memiliki makna yang sama.⁷ Di samping itu, masih sedikit kajian yang mencoba mengintegrasikan konsep normatif dalam teks wahyu dengan praktik profetik dalam kehidupan Nabi sebagai bentuk konkret implementasi nilai moderasi.

Dari latar belakang masalah tersebut penelitian ini dirancang untuk menjawab

² Muhammad Nurcahyoadi dkk., “KONSEP TAWAZUN DAN AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA,” *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (30 Desember 2024), <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/7877>.

³ Arif Budiman dkk., “Melacak Akar Wasathiyyah Dalam Hadis Nabi SAW,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (22 Desember 2023): 140–57, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7910>.

⁴ M. Quraish. Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. : (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

⁵ Rahmadi Rahmadi, Akhmad Syahbudin, dan Mahyuddin Barni, “TAFSIR AYAT WASATHIYYAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (30 Juni 2023): 1–16, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>.

⁶ , Dr. Kaharudin M.Pd

⁷ Dyah Adila Perdana dan Ummu Hanifah Syamsuhri, “Sinonimitas dalam Al-Qur'an: Lafadz Sanah dan 'Am (Kajian Semantik),” *Tarling: Journal of Language Education* 6, no. 2 (31 Desember 2022): 291–304, <https://doi.org/10.24090/tarling.v6i2.6292>.

pertanyaan utama: Bagaimana perbedaan diksi dan nilai wasathiyah dalam Al-Qur'an dan hadis? Bagaimana konsep tersebut diterjemahkan dari tataran wahyu menjadi praktik kehidupan? Dengan pendekatan tematik dan semantik, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep wasathiyah dalam perspektif dua sumber utama ajaran Islam. Pilihan semantik sebagai pendekatan, karena ruang kerja semantiknya mencakup bahasa pada setiap makna dasar dan rasional dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Persoalan kronologi sejarah linguistiknya akan terlihat pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik, sehingga akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang makna wasathiyah dalam al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu dengan menghimpun, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab tafsir, hadis, buku-buku keislaman, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang konsep *wasathiyah*. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami ayat-ayat al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang secara eksplisit maupun implisit memuat nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, ibadah, muamalah, dan hubungan sosial. Untuk memperkuat analisis makna, pendekatan yang digunakan adalah teori semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yang memfokuskan kajiannya pada pengungkapan makna suatu kata atau istilah dalam konteks kosakata Qur'ani. Teori ini memandang bahwa kata-kata dalam al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki jaringan makna dalam sistem semantik yang saling berhubungan. Dengan pendekatan ini, konsep *wasathiyah* diungkap secara lebih mendalam, baik secara historis-linguistik maupun dalam konstruksi maknanya yang berkembang dalam wacana keislaman, guna membentuk suatu pemahaman komprehensif terhadap nilai-nilai moderasi yang diajarkan dalam Islam

C. Pembahasan/ Hasil Penelitian

1. Makna Dasar Washathiyah Dalam Semantik al-Qur'an

Washathiyah merupakan istilah arab yang familiar dalam telinga masyarakat Indonesia yaitu makna lain dari moderat.⁸ Wasathiyah merupakan prinsip keseimbangan dan moderasi dalam menjalani kehidupan, baik secara individu maupun

⁸ Budiman dkk., "Melacak Akar Wasathiyah Dalam Hadis Nabi SAW."

sosial, yang mencerminkan kesalihan, penjagaan diri, dan kehormatan (Pudjiati, 2020). Dalam al-Qur'an, konsep wasathiyah disebut secara eksplisit dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni umat pertengahan (Salam, 2016). Derivasi dari kata wasathiyah dalam Al-Qur'an muncul dalam berbagai bentuk, yang maknanya mencakup keadilan, keseimbangan, dan jalan tengah. Ayat ini mengandung pesan bahwa Islam tidak berpihak pada sikap ekstrem, baik dalam bentuk pelampauan batas (*ifrath*) maupun pengabaian (*tafrit*), melainkan mengajarkan posisi yang seimbang. Dalam penggunaannya, istilah wasathiyah kemudian berkembang menjadi simbol dari sikap adil, toleran, dan inklusif dalam menghadapi perbedaan. Washathiyah merupakan derivasi dari kata [وسط] yang dalam kamus maknanya sesuatu yang berada diantara dua ujung.⁹ Dalam Al-Qur'an kata wasat dengan derivasinya disebutkan lima kali, yaitu pada surah al-Baqaroh ayat 143,238, surah al-Maidah ayat 89, al-Qolam ayat 28, al-Adiyat ayat 5.

Wasathiyah secara bahasa berasal dari kata *wasatha–yawsuthu–wasathan*, yang berarti berada di tengah, seimbang, atau adil. Kata ini menunjukkan posisi yang tidak condong ke ekstrem kanan maupun kiri, tetapi berada pada jalan pertengahan yang proporsional.¹⁰ Dalam konteks keberagamaan, *wasathiyah* dipahami sebagai sikap hidup yang mengedepankan keseimbangan dalam beragama, menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk berlebih-lebihan (*ifrath*) maupun pengabaian (*tafrit*). Secara terminologis, *wasathiyah* berarti sikap hidup yang menjunjung nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Islam yang substansial.¹¹ Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan* karena dituntut untuk bersikap adil dan menjadi penengah di antara umat lain, yang berarti memiliki tanggung jawab moral untuk menghadirkan wajah Islam yang penuh kedamaian, inklusif, dan harmonis.

Wasathiyah merupakan istilah penting dalam al-Qur'an dan dalam hadis Nabi yang berkaitan erat dengan tata nilai hubungan antar manusia, termasuk dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bernegara.¹² Dalam al-Qur'an, istilah ini

⁹ ”ص 426 - كتاب لسان العرب - فصل الواو - المكتبة الشاملة“

¹⁰ M Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Lentera Hati, 2002).

¹¹ Agus Akhmadi, “MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY” 1 (t.t.).

¹² ibid

secara eksplisit ditemukan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, di mana umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan*, yakni umat pertengahan yang adil dan seimbang. Menurut Quraish Shihab, *wasathiyah* mengandung makna keseimbangan, keadilan, dan menjauhi sikap ekstrem dalam segala aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun politik. Sedangkan menurut Yusuf al-Qaradawi, *wasathiyah* mencerminkan moderasi dalam beragama, yaitu dengan tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan syariat, namun juga tidak mengabaikannya.¹³ Konsep ini bertujuan menciptakan kondisi yang harmonis, jauh dari konflik dan kekerasan, serta menjadi solusi atas berbagai bentuk pertentangan atau perselisihan yang dapat merusak tatanan kehidupan sosial maupun keluarga. Wasathiyah menjadi prinsip dasar dalam menyikapi perbedaan dan membangun sikap saling menghargai yang berakar pada nilai-nilai universal Islam.

Kata *wasathiyah* berasal dari akar kata *wasatha* yang terdiri dari huruf wawu, sin, dan tha, yang secara etimologis bermakna ‘tengah’, ‘adil’, ‘seimbang’, atau ‘moderat’.¹⁴ Istilah ini mengandung berbagai derivasi makna seperti pertengahan dalam posisi fisik, keseimbangan dalam bersikap, dan keadilan dalam keputusan. Dalam konteks al-Qur'an, kata ini muncul secara eksplisit dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 dengan frasa *ummatan wasathan*, yang dimaknai oleh banyak mufassir sebagai umat yang berada di jalan tengah, adil, dan menjadi saksi bagi umat lain. Menurut Muhammad Imarah, *wasathiyah* tidak hanya menyiratkan posisi tengah secara spesial, tetapi juga menyangkut dimensi moral dan spiritual, seperti menjauhi sikap berlebihan maupun pengabaian.¹⁵ Jika dikaitkan dengan konteks sosial dan keagamaan, wasathiyah berarti mengatur sikap dan tindakan secara proporsional sesuai dengan nilai keadilan, inklusivitas, dan kebijaksanaan. Dalam konteks yang lebih luas, *wasathiyah* mencakup prinsip hidup yang mencerminkan harmoni, termasuk dalam hal pendidikan, ekonomi, hukum, dan hubungan sosial, menjadikan nilai ini sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berkeadaban.¹⁶

2. Makna Relasional Washatiyah

Makna relasional adalah makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada

¹³ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah* (Kairo: Daar El-Syuruq, 2014).

¹⁴ الاصفهاني، مفردات الفاظ القرآن.

¹⁵ Muhammad Imarah, *Al-Islam wa Qadhiyyat al-Islah wa al-Tajdid* (Kairo: Daar El-Syuruq, 2006).

¹⁶ Yusuf Al-Qaradawi, *Min Fiqh al-Daulah fi al-Islam: Maqamatuha, Mawqi'uha, Ma'alim Minha* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010).

makna leksikal suatu kata dengan mempertimbangkan posisi kata tersebut dalam bidang makna tertentu. Dengan kata lain, makna baru yang terbentuk pada sebuah kata bergantung pada konteks kalimat dan sistem makna keseluruhan di mana kata itu digunakan.¹⁷ Dalam konteks istilah *washatan/wasathiyah*, makna relasional menunjukkan bahwa konsep pertengahan atau keseimbangan ini tidak hanya dipahami secara statis sebagai "di tengah-tengah" secara fisik, melainkan juga mengandung konotasi keadilan, moderasi, dan keterbukaan dalam berbagai relasi sosial dan keberagaman. Toshihiko Izutsu membagi analisis makna relasional ini ke dalam dua bentuk, yaitu analisa sintagmatik, yang mengkaji hubungan kata dalam satuan kalimat atau wacana, dan analisa paradigmatis, yang mengkaji hubungan kata dengan kata-kata lain dalam jaringan makna yang serupa. Melalui pendekatan ini, *wasathiyah* dipahami dalam spektrum makna yang dinamis, tergantung pada penggunaannya dalam struktur semantik al-Qur'an dan perkembangan maknanya dalam diskursus keislaman.

a. Sintagmatik

Ayat Al-Baqarah 2:143 menyatakan: “وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ...”, yang dalam terjemah Indonesia umum berbunyi: “Demikianlah Kami menjadikan kamu (umat Islam) *umat yang adil dan pilihan* agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia”. Pendekatan sintagmatik menekankan bahwa makna “*ummatan wasatan*” terbentuk dari relasi linguistik dengan kata-kata lain dalam ayat itu.¹⁸ Misalnya, konjungsi “*wa kadhālika*” menghubungkan frasa ini dengan konteks peristiwa sebelumnya, yaitu pergantian kiblat. Sementara itu, konstruksi “*ja’alnakum*” berfungsi sebagai predikat yang menjadikan *ummatan wasatan* sebagai pelengkap (predikatif) bagi subjek yang tidak diucapkan (yaitu Allah). Selanjutnya, frasa tujuan “*li takūnū syuhadā ‘alā an-nās*” secara sintaktis terhubung dengan *ummatan wasatan*, yang menegaskan peran umat sebagai saksi dan penegak keadilan. Dengan kata lain, untuk memahami “*ummatan wasatan*,” kita perlu melihat konteks ayat secara keseluruhan. Seperti yang dijelaskan dalam kajian kontemporer, makna istilah ini “tidak dapat dipahami secara menyeluruh hanya berdasarkan frasa itu sendiri, tanpa mempertimbangkan konteks ayat sebelum dan sesudahnya. Dari sisi tata bahasa, kata *wasatan* (أُمَّةً وَسَطًا) berdiri

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002).

¹⁸ Khairul Mufti Rambe, “Menata Islam yang Moderat dalam Kajian Al-Quran” 2 (2023).

sebagai tanggapan bagi fi'il "ja'alna" ("Kami telah menjadi/menjadikan"), berhubungan erat dengan *ummatan* (dhamir maf'ul) sebagai objek. Artinya, "ummatan wasatan" secara harfiah mengandung makna "umat pertengahan" atau "umat yang adil/balanced". Ini menunjukkan umat Islam ditempatkan di posisi tengah-tengah (*tawāzun*) dalam spektrum teologis dan sosial. Kata *kadhālika* ("demikianlah") menegaskan kesinambungan struktur wacana, sehingga status *ummatan wasatan* menjadi konsekuensi logis dari rangkaian penugasan Ilahi sebelumnya (misalnya perpindahan kiblat dan penetapan pola hidup umat). Sementara *li takūnū syuhadā* ("agar kamu menjadi saksi") menempatkan *ummatan wasatan* dalam kerangka misi moral; komunitas yang "pertengahan" itu diberi amanah menjadi saksi keadilan (menghubungkan makna *wasatan* dengan konsep 'adl). Dengan demikian, interaksi sintagmatik tersebut menegaskan bahwa Qur'an memandang umat Islam sebagai komunitas yang moderat dan adil, terletak di tengah (middle) antara ekstrem- ekstrem yang mewarnai kelompok manusia lainnya.

Sayyid Qutb menyoroti aspek keadilan dan kesaksian dalam makna *ummatan wasatan*. Ia menafsirkan umat Muslim tidak sekadar *umat pilihan*, tetapi juga umat yang adil dan seimbang dalam menilai serta memutuskan perkara manusia.¹⁹ Dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, Qutb menggambarkan: "*umat Muslimin adalah umat yang adil yang menjadi saksi terhadap seluruh umat manusia memberi keputusan-keputusan kepada [manusia] dengan mengatakan ini benar dan itu tidak benar, bukannya [berdasarkan] pemikiran, nilai-nilai, dan ukuran yang diterima dari manusia*".²⁰ Artinya, *ummatan wasatan* melambangkan komunitas yang berpijak pada ukuran absolut (Allah) saat menegakkan keadilan sosial, bukan terpengaruh oleh fanatisme kelompok lain. Frasa ini terhubung dengan klausa tujuan *li takūnū syuhadā*, menunjukkan umat Islam memiliki tugas kesaksian (saksi) yang objektif. Rangka wacana ayat ini menjelaskan bahwa dengan menjadi *ummatan wasatan*, umat Islam diharapkan menyeimbangkan semua pihak: tidak tertindas oleh kecenderungan keras kelompok lain (misal, fanatisme keagamaan) dan tidak pula

¹⁹ Mukhlis Abdul Rosyid dkk., "The Concept of Ummatan Wasatan in The Qur'an (A Comparative Study of Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an by Sayyid Qutb and Tafsir Al-Munir By Wahbah Zuhayli):" (International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022), Surakarta, Indonesia, 2022), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.008>.

²⁰ سيد قطب، في ظلال القرآن (القاهرة: دار الشروق، 2018).

menindas orang lain. Pandangan Qutb menguatkan arti “pertengahan” semantik sebagai tawazun nilai dan pemikiran – tepat di hati kerangka semantik Qur’ani tentang keadilan universal.

b. Paradigmatik

Ayat 143 surah al-Baqoroh menjelaskan bahwa umat Islam ditetapkan menjadi ummatan wasatan – umat yang berada pada *titik tengah*. Konsep *wasathiyyah* ini menekankan keseimbangan dan keadilan. Sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab, *wasathiyyah* bukan sikap pasif atau “pertengahan matematis” semata, melainkan sikap aktif yang *adil* dalam menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.²¹ Dengan kata lain, umat wasathiyah mesti bersikap moderat namun tegas; bukan lemah lembut hingga tak berdaya, melainkan mengutamakan keadilan. Pandangan ini konsisten dengan tafsiran Muhammad Asad bahwa QS 2:143 menyatukan unsur keadilan, kebaikan, kecemerlangan, dan keseimbangan; umat pertengahan diposisikan di titik tengah yang menjauhkan diri dari dua ekstrem. Dalam perspektif al-Qur’an dan Hadis, posisi tengah ini memang melibatkan konsep *fairness* (keadilan) dan *moderasi*. Pendekatan semantik seperti yang ditunjukkan oleh Toshihiko Izutsu juga sejalan bahwa keseimbangan Qur’ani muncul dari kesatuan tujuan ilahiyah (tauhid) – sikap seimbang lahir dari konsepsi keesaan Tuhan. Dari seluruh uraian ini terlihat bahwa *wasāṭiyyah* dalam QS 2:143 mengandung nilai-nilai positif dan negatif kunci berikut:

Hubungan dengan Nilai Qur’ani Positif

Adl (Keadilan)

Wasathiyah melahirkan sikap adil, karena umat pertengahan bertugas menjaga keseimbangan dalam penilaian dan tindakan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan”

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan jika dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah

²¹ “Misfakhul Anwar - PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU ‘WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA’ KARYA M. QURAISH SHIHAB,” t.t.

antara keduanya. Tetapi jika salah satu dari keduanya melanggar (berbuat zalim) terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu hingga mereka kembali kepada perintah Allah. Jika mereka telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Al-Hujurat: 9)”

At-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan; Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih memberitakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah memberitahuku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah: 'Dan jika dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya melanggar terhadap yang lain, maka perangilah yang melanggar itu hingga kembali kepada perintah Allah' — maka Allah Yang Mahasuci memerintahkan kepada Nabi SAW dan kaum mukminin, bahwa jika dua kelompok dari orang-orang mukmin saling berperang, hendaklah mereka diajak untuk tunduk kepada hukum Allah, dan ditegakkan keadilan di antara mereka. Jika mereka menyambut ajakan tersebut, maka (pemimpin) memutuskan hukum di antara mereka.

Taqwa (Ketaqwaan)

Washatiyah terjaga dengan ketakwaan; orang yang bertakwa pasti dengan sadar ia akan menjaga keseimbangan tanpa berlebihan atau meremehkan aturan Allah. Dan orang paling bertaqwa sebaik baiknya orang yang moderat.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)”

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (28) قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, ia berkata: Al-Furāt bin Khallād telah menceritakan kepada kami, dari Sufyān, dari Ibrāhīm bin Muhājir, dari Mujāhid, mengenai firman Allah: "(Qāla aūsaṭuhum)" ia berkata: "*Maksudnya adalah yang paling adil di antara mereka. Bahwa orang yang bertaqwa adalah mereka yang bisa berbuat adil.*

Hubungan dengan Nilai Qur'ani Negatif

Ghuluw (Ekstremisme dalam Agama)

Washatiyah menolak ghuluw, yaitu berlebihan dalam beragama yang menyebabkan ketidakadilan.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفًا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ إِنَّهُمْ إِنْهُمَا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

“Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.”

Secara terminologi ghuluw disebut juga sebagai sikap ekstrem yang bermakna berlebih-lebihan dalam suatu perkara atau bersikap ekstrem pada satu masalah dengan melampaui batas yang telah disyariatkan.²² Imam Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman-Nya: 'Wahai Ahli Kitab' adalah: wahai para pemeluk Injil dari kalangan Nasrani. 'Janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian,' artinya: janganlah kalian melampaui kebenaran dalam agama kalian lalu berlebih-lebihan di dalamnya. Dan janganlah kalian mengatakan tentang Isa selain dari yang benar, karena ucapan kalian bahwa Isa adalah anak Allah adalah pernyataan yang tidak benar.²³

Ifraṭh (Melampaui Batas)

Washatiah menghindari ifraṭh, yakni melebih-lebihkan hal-hal yang mubah menjadi wajib atau sunnah menjadi ekstrem.

وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan janganlah kamu melampaui batas; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Tafrit (Melalaikan kewajiban)

Washatiah juga menolak tafrit, yaitu mengabaikan ajaran agama,

²² Sihabbudin Afroni, “Makna Ghuluw Dalam Islam; Benih Ekstremisme Beragama”, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya I, Januari 2016, hlm. 72

²³ At-thabari, *ibid* j 9 h 415

meremehkan kewajiban. Menurut Sayid Qutb umat washatiyah tidak hanya menghindari ekstrem kanan (ghuluw) tetapi juga ekstrem kiri (tafrith).

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ

"Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri."

Israf (Pemborosan)

Washatiyah mengajarkan keseimbangan: menikmati nikmat duniawi dengan penuh syukur tanpa pemborosan.

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"

Dari analisis paradigmatis, dapat disimpulkan bahwa konsep *wasāṭiyyah* dalam QS Al-Baqoroh :143 tidak hanya berarti posisi di tengah secara fisik, tetapi menunjukkan sikap hidup yang moderat dan seimbang dalam semua aspek kehidupan. *Wasāṭiyyah* melahirkan nilai-nilai positif seperti keadilan ('adl), ketakwaan (taqwa), keteguhan (istiqāmah), dan keterikatan pada petunjuk Allah (hidayah). Nilai-nilai ini membentuk umat yang tidak condong ke arah berlebihan ataupun lalai. Sebaliknya, *wasāṭiyyah* juga menolak sikap negatif seperti ghuluw (ekstremisme), ifrāṭ (berlebih-lebihan), tafrīt (mengabaikan kewajiban), dan isrāf (pemborosan). Dengan berpegang pada prinsip moderasi, umat Islam dituntut untuk menjadi contoh keadilan dan keseimbangan bagi umat manusia lainnya.

3. Sinkronik dan Diokronik kata washat

a. Pra Qur'an

Kata washat sebelum adanya Al-Qur'an, tidak memiliki makna religius. Yang bahkan mengenai kata washat, penulis tidak menemukan syair-syair Arab yang berkaitan dengan kata tersebut. Hanya saja terdapat dalam Kamus Bahasa Arab, bahwa kata wasath ini berarti Sebutan untuk sesuatu yang berada di antara dua benda, dan masih merupakan bagian dari keduanya atau ditengah.

b. Qur'anik

Pada masa Qur'anik, kata *wasath* diartikan sebagai perlakuan yang adil, sebagaimana yang tercantum pada sebuah riwayat hadis dalam kitab tafsir at-Thabari dari abu Hurairah Ketika Nabi SAW menerangkan tentang firman Allah SWT (جعلناكم

(أمة وسطاً) beliau bersabda: 'Yaitu umat yang adil (عدولا).²⁴ Hal senada juga terdapat dalam hadis riwayat imam bukhari:

حدثنا يوسف بن راشد، حدثنا جرير، وأبو أسامة واللفظ لجرير، عن الأعمش، عن أبي صالح، وقال أبو أسامة: حدثنا أبو صالح، عن أبي سعيد الخدري، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " يدعى نوح يوم القيامة، فيقول: لبيك وسعديك يا رب، فيقول: هل بلغت؟ فيقول: نعم، فيقال لأمته: هل بلغكم؟ فيقولون: ما أئانا من نذير، فيقول: من يشهد لك؟ فيقول: محمد وأمته، فتشهدون أنه قد بلغ: {ويكون الرسول عليكم شهيدا} [البقرة: 143] فذلك قوله جل ذكره: {وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا} [البقرة: 143] " والوسط: العدل.²⁵

"Yusuf bin Rasyid telah meriwayatkan kepada kami, Jariir dan Abu Usamah juga meriwayatkan (lafaznya dari Jariir), dari Al-A'mash, dari Abu Shalih. Dan Abu Usamah berkata: Abu Shalih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pada hari Kiamat, Nabi Nuh akan dipanggil. Lalu ia berkata: 'Aku penuhi panggilan-Mu dan segala kebahagiaan hanya milik-Mu, wahai Rabb.' Allah bertanya: 'Apakah engkau telah menyampaikan (risalah)?' Ia menjawab: 'Ya.' Lalu dikatakan kepada umatnya: 'Apakah Nuh telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab: 'Tidak ada pemberi peringatan yang datang kepada kami.' Maka Allah berkata kepada Nuh: 'Siapa yang menjadi saksi bagimu?' Ia berkata: 'Muhammad dan umatnya.' Maka kalian (umat Muhammad) bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan risalahnya.' Inilah makna firman Allah: 'Dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kalian' (QS. Al-Baqarah: 143). Maka demikianlah firman-Nya: 'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu' (QS. Al-Baqarah: 143)." Dan 'pertengahan' di sini maksudnya adalah 'adil'."

Ayat ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa tujuan Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat adalah agar mereka dapat menjadi saksi atas perbuatan manusia dan menjadi panutan bagi mereka. Sebagai umat yang berada di tengah-tengah (moderat).

²⁴ At-thabari, *jami' al-bayan fi tafsir al-qur'an* (beirut; muassasah al-risalah, 1420 h) j 3 h 143

²⁵ Al-Bukhari, *Shohih Bukhari* (beirut; dar thauq al-najh, 1422 h) j 6 h 21

c. Pasca Qur'anik

Mufassir Klasik

Ath-Thabariy mengatakan bahwa Allah swt menyebutkan umat Muhammad SAW sebagai 'ummatan wasathan' tidak lain karena konsep keseimbangan mereka dalam beragama, dimana mereka bukanlah seperti orang-orang Nashara yang sangat berlebihan dalam kehidupan kependetaan (tarahhub) serta berlebihan dalam penghormatan kepada Nabi Isa a.s, mereka juga bukanlah seperti orang-orang Yahudi yang justru sangat menyepelekan agama Tuhannya, dengan mengubah ayat-ayat-Nya, mendustakan dan membunuh Rasul-Rasul Nya. Ath-Thabariy juga menakwil al-wasath dengan al'adl semakna dengan kata al-khiyar. Sebab hanya orang-orang adil (bersikap seimbang) yang disebut orang-orang terpilih di antara manusia.²⁶

Mufassir Modern dan Kontemporer

Ibn Asyur memberikan definisi secara terminologi terhadap kata wasath adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna "ummatan wasathan" pada surah al-Baqarah ayat 143 menurut Ibnu Asyur adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalannya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "ummatan wasathan", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin; rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik.²⁷

Adapun menurut Quraish Shihab, kata wasath dengan beberapa derivasinya yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu (1) wasath bermakna adil, (2) wasath bermakna yang terbaik, (3) wasath bermakna yang paling utama/ yang paling baik, dan (4) kata wasath yang mensifati umat Islam sebagai ummatan wasathan bermakna bahwa umat Islam adalah umat yang bersikap moderat/pertengahan antara berlebihan dengan berkekurangan dalam berbagai hal.²⁸

²⁶ Ibid,

²⁷ Ibnu 'Asyur, *Maqashid asy-Syari'ah* (Yordania: Dâr an-Nafa'is, 2001), 268

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019) 17-21

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menafsirkan pernyataan Allah bahwa Dia telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni berada di pertengahan, bersikap moderat dan menjadi teladan. Dengan posisi pertengahan itu posisi umat Islam itu seperti posisi Ka'bah yang juga berada di pertengahan. Orang yang berada pada posisi pertengahan membuatnya tidak memihak ke kiri atau ke kanan sehingga ia dapat berlaku adil. Posisi di pertengahan membuat seseorang terlihat oleh siapapun dari berbagai sudut yang berbeda sehingga semua pihak yang mengitarinya dapat menjadikannya sebagai teladan. Di sisi yang lain, posisi pertengahan dapat menjadi tempat yang tepat untuk menyaksikan siapa saja dan tempat mana saja di sekitarnya. Ini bernakna bahwa Allah menempatkan posisi umat Islam di pertengahan agar mereka dapat menjadi saksi atas tindakan manusia, tetapi ini hanya bisa dilakukan jika umat Islam menjadikan Nabi saw. Sebagai syahid, yaitu yang mempersaksikan bahwa sikap dan perbuatan umat Islam adalah benar dan umat Islam pun menjadikan Nabi sebagai figur teladan dalam berbagai perilaku.²⁹

Secara umum, para ahli tafsir dan peneliti QS. Al-Baqarah [2]: 143 menyoroti tiga ciri utama dari sifat *ummatan wasathan*, yaitu keadilan (*al-'adl*), kebaikan (*al-khayriyyah*), dan posisi tengah (*tawassuth* atau *al-bayniyyah*). Umat Islam yang moderat adalah mereka yang berlaku adil dan seimbang, senantiasa memilih yang terbaik, serta mengambil jalan tengah di antara dua sikap ekstrem. Meski begitu, setiap mufasir atau penafsir sering kali memberikan penekanan tambahan terhadap aspek moderasi Islam yang berbeda dari tiga karakter utama tersebut, namun demikian Karakteristik yang dikemukakan oleh masing-masing mufasir atau penafsir Al-Qur'an bukanlah hal yang saling bertentangan, melainkan justru saling melengkapi, memperkaya, dan memperjelas pemahaman tentang sifat *ummatan wasathan*

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep wasathiyah (moderasi) dalam Islam memiliki dasar yang kuat baik dalam Al-Qur'an maupun hadis, dan merupakan prinsip penting dalam membentuk karakter umat Islam sebagai umat yang adil, seimbang, dan moderat. Analisis semantik terhadap kata wasathiyah melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatic mengungkap bahwa istilah ini tidak sekadar berarti "tengah" secara fisik, tetapi lebih kepada

²⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 347.

nilai keadilan, keseimbangan, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam Al-Qur'an, terutama dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143, umat Islam diposisikan sebagai ummatan wasathan agar menjadi saksi bagi manusia lain dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa baik sebelum, saat, maupun sesudah masa pewahyuan Al-Qur'an, makna wasathiyah terus berkembang, dari sekadar makna fisik "tengah" menjadi makna moral dan spiritual yang mengarah pada keadilan, moderasi, dan rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil 'alamin). Dalam hadis, wasathiyah ditegaskan sebagai karakter adil umat Islam yang menjadi saksi atas umat-umat lain di Hari Kiamat. Kajian ini memperlihatkan bahwa implementasi nilai wasathiyah tidak hanya bersifat normatif dalam teks-teks keagamaan, tetapi juga tercermin dalam kehidupan praktis Nabi Muhammad SAW. Dengan mengintegrasikan studi semantik dan historis, penelitian ini memperjelas bahwa wasathiyah adalah prinsip yang dinamis dan relevan sepanjang zaman, menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang berkeadaban, harmonis, dan jauh dari ekstremisme baik dalam aspek akidah, ibadah, muamalah, maupun sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, wasathiyah bukan hanya ajaran keagamaan semata, tetapi juga merupakan etos hidup yang harus diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam secara menyeluruh.

Referensi

- Al-Bukhari. Shohih Bukhari. Beirut: Dar Thauq al-Najh, 1422 H.
- Al-Qaradawi, Yusuf. Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah. Kairo: Daar El-Syuruq, 2014.
- . Min Fiqh al-Daulah fi al-Islam: Maqamatuha, Mawqi'uha, Ma'alim Minha. Kairo: Maktabah Wahbah, 2010.
- Arif Budiman dkk. "Melacak Akar Wasatiyyah Dalam Hadis Nabi SAW." Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama 3, no. 2 (22 Desember 2023): 140–157. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7910>.
- At-Thabari. Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H.
- Dyah Adila Perdana dan Ummu Hanifah Syamsuhri. "Sinonimitas dalam Al-Qur'an: Lafadz Sanah dan 'Am (Kajian Semantik)." Tarling: Journal of Language Education 6, no. 2 (31 Desember 2022): 291–304. <https://doi.org/10.24090/tarling.v6i2.6292>.
- Ibnu 'Asyur. Maqashid asy-Syari'ah. Yordania: Dâr an-Nafa'is, 2001.

- Imarah, Muhammad. *Al-Islam wa Qadhiyyat al-Islah wa al-Tajdid*. Kairo: Daar El-Syuruq, 2006.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Khairul Mufti Rambe. "Menata Islam yang Moderat dalam Kajian Al-Quran." 2 (2023).
- Mara Ongku Hsb. "Konsep Wasathiyah Dalam Hukum Islam Perspektif Hasbi Ash-Shiddeqy." *An-Nida'* 46, no. 2 (30 Desember 2022): 150. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20859>.
- Misfakhul Anwar. "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Buku 'Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama' Karya M. Quraish Shihab." Tanpa Tanggal.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Muhammad Nurcahyoadi dkk. "Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 12 (30 Desember 2024). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/7877>.
- Mukhlis Abdul Rosyid dkk. "The Concept of Ummatan Wasatan in The Qur'an (A Comparative Study of Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an by Sayyid Qutb and Tafsir Al-Munir By Wahbah Zuhayli)." *International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022)*, Surakarta, Indonesia, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.008>.
- Muhclis M. Hanafi, ed. *Asbab an-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Rahmadi Rahmadi, Akhmad Syahbudin, dan Mahyuddin Barni. "Tafsir Ayat Wasathiyah Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (30 Juni 2023): 1–16. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>.
- Sayed Qutb. *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2018.
- Zainuddin. "Tafsir tentang Lafaz Al-Ummah dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mu'ashirah* 13 (2016).
- الراغب الأصفهاني. مفردات ألفاظ القرآن. بيروت: دار القلم, 2009.

"ص426 - كتاب لسان العرب - فصل الواو - المكتبة الشاملة"